

# SIHIR DAN SULAP

Oleh Nurcholish Madjid

Selain mukjizat dan karamah, kemampuan semacam supra-alami lainnya yang dikenal dalam masyarakat ialah sihir. Tapi berbeda dengan mukjizat dan karamah, sihir senantiasa mengandung makna kejahatan.

Apakah sihir itu ada? Pertanyaan seperti itu terdengar sangat sederhana, tetapi barangkali cukup penting untuk memulai pembicaraan kita. Sebab, selain ada kalangan yang tidak saja meyakini bahwa sihir itu ada — bahkan sepenuhnya menggunakan sihir itu untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain, namun ada juga kalangan yang mengatakan bahwa sihir adalah sejenis “*gugon tuhon*” atau takhayul (*takhayyul* — hasil khayalan). Maka jawab atas pertanyaan itu ialah bahwa sepanjang yang kita dapatkan dalam Kitab Suci, sihir itu memang ada. Bahkan surat yang kedua terakhir dalam al-Qur’an, yaitu surat *al-Falaq*, merupakan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan kaum sihir. Persoalannya ialah bagaimana penilaian al-Qur’an terhadap sihir dan para pengamalnya itu. Dalam al-Qur’an, sihir dikaitkan dengan kekafiran (yang dalam arti generiknya ialah sikap menutupi atau menolak kebenaran). Ini dapat kita simak dari rentetan firman suci, yang terjemahnya kurang lebih demikian:

*“Dan sungguh telah Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) keterangan-keterangan yang jelas. Tidak ada yang menolak (kebenaran)-nya kecuali orang-orang durhaka.*

*Apakah setiap kali mereka membuat perjanjian, segolongan dari mereka mencampakkannya? Namun memang sebagian besar mereka tidak beriman. Dan tatkala datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang mendukung kebenaran apa yang ada pada mereka sendiri, justru segolongan dari mereka yang telah mendapatkan Kitab Suci (terdahulu) mencampakkan kitab Allah ke belakang, seolah-olah mereka tidak tahu.*

*Dan mereka turutkan apa yang diceritakan (secara palsu) oleh setan-setan mengenai kerajaan Sulaiman. Sulaiman sendiri tidaklah menolak kebenaran, tetapi setanlah yang menolak kebenaran. Mereka (setan-setan) itu mengajari manusia sihir dan sesuatu yang diturunkan kepada Babilonia kepada (dua malaikat) Harut dan Marut. Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan): ‘Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir).’ Namun manusia belajar dari kedua malaikat itu sesuatu (sihir) guna memisahkan seseorang dari pasangan hidupnya. Tetapi mereka dengan (sihir) itu tidak akan mampu membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Mereka sendiri benar-benar sudah tahu bahwa orang yang membeli (menggunakan) sihir itu tidak akan mendapatkan bagian apa-apa di akhirat. Sungguh jahat harga yang dengan itu mereka jual diri mereka sendiri, kalau saja mereka mengetahui!*

*Padahal seandainya mereka itu beriman dan bertakwa, maka pastilah akan mendapatkan ganjaran (kebahagiaan) yang lebih baik dari sisi Allah, kalau saja mereka mengetahui!,” (Q 2:99-103).*

Dalam firman Allah itu disebutkan negeri Babilonia, suatu negeri di Lembah “Antara Dua Sungai” (Mesopotamia), yaitu antara sungai Furat (Efrat) dan Dajlah (Tigris) — sekarang Irak. Daerah itu, bersama dengan Mesir, dicatat para ahli sebagai tempat menyingsingnya fajar sejarah umat manusia dan buaian (*the cradle*) peradaban dunia. Dalam bahasa Arab, kawasan yang terbentang

dari Nil di barat ke timur melewati lembah Mesopotamia dan terus sampai ke sungai Oxus disebut sebagai “Daerah Berperadaban” (*al-Dā’irah al-Ma’mūrah*). Dalam pandangan bangsa Yunani, kawasan itu merupakan inti Oikumene (yang harus dibedakan dari istilah *Ecumene*), yang istilah itu, seperti diartikan Alfred Kroeber, menunjuk “tidak hanya sebagai istilah kawasan tetapi mengacu kepada kompleks historis budaya agraria yang memiliki hubungan antarkawasan yang khusus dengan lingkup yang semakin luas”.<sup>1</sup> Dan *al-Dā’irah al-Ma’mūrah* atau Oikumene itu, dengan berintikan kompleks antara Nil dan Oxus:

*... remained the setting of most historical life in the hemisphere down to Modern times, when agrarianate society ceased to be the determining form of society in the world at large, being superseded by modern technicalized society by the end of the eighteenth century.*<sup>2</sup>

(... tetap merupakan tempat sebagian besar kehidupan bersejarah di belahan bumi ini sampai tiba zaman modern, ketika masyarakat sistem agrari tidak lagi merupakan bentuk yang menentukan bagi masyarakat di dunia pada umumnya, karena telah digantikan oleh masyarakat berteknologi modern sejak akhir abad kedelapan belas.)

Dan dua tokoh makhluk yang disebutkan dalam firman-firman tersebut sebagai yang pertama mengajarkan sihir, yaitu tokoh Harut dan Marut disebutkan berasal dari Babilonia yang dalam zaman kuna merupakan asal-usul banyak ilmu pengetahuan, termasuk astronomi. Kata Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal, “Harut dan Marut hidup di Babilonia, suatu tempat ilmu pengetahuan kuna, khususnya astronomi.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Marsall Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University Press, 1974), jil. 1, h. 50.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 110.

<sup>3</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation, and commentary* (Brentwood, Maryland, AS: Amana Corp., 1403 H.), h. 45: *Harut and*

Jadi sihir merupakan hasil budaya dari kawasan Oikumene, dimulai dari Babilonia, yang sihir itu dalam al-Qur'an, sebagaimana telah dikutip di atas, merupakan "*fitnah*" (percobaan) dari Tuhan kepada manusia, lewat "dua malaikat", Harut dan Marut. Tentang siapa kedua "malaikat" itu, memang ada masalah di kalangan para ahli tafsir al-Qur'an. Sebab malaikat umumnya dipahami sebagai makhluk Tuhan serba-baik, dan tidak mungkin tersangkut dengan suatu upaya yang dapat membawa celaka manusia. Dalam hal ini, A. Hassan memberi keterangan yang patut kita perhatikan. Katanya, "dua orang yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil yang dipandang sebagai malak (malaikat) oleh orang-orang di sebelah sana di waktu itu lantaran mereka berdua itu orang-orang yang baik...."<sup>4</sup> Tegasnya, menurut A. Hassan, yang disebut bernama Harut dan Marut itu sebenarnya adalah manusia biasa, namun oleh orang-orang Babilonia saat itu dianggap sebagai malaikat karena kesalehannya.

Keterangan yang sama diberikan oleh Yusuf Ali. Dikatakannya bahwa ayat itu memang telah ditafsirkan dengan berbagai cara. Dengan mengutip tafsir-tafsir lama seperti *Tafsir al-Haqqānī*, *Tafsir al-Baydlāwī*, dan *Tafsir al-Kabīr*, Yusuf Ali mengatakan:

...pendapat yang mendekati kebenaran ialah bahwa perkataan "malaikat" dalam firman itu digunakan secara kiasan (*figurative*). "Malaikat" berarti "orang baik, punya pengetahuan, sains (atau kebijakan), dan kekuasaan". Karena merupakan orang-orang baik, Harut dan Marut tentu saja tidak terlibat dalam kejahatan, dan tangan mereka jelas bersih. Tetapi ilmu dan seni, jika dipelajari oleh orang jahat, dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat. Orang-orang jahat, di samping sihir mereka yang curang, juga mempelajari hanya sedikit saja dari ilmu itu dan menggunakannya untuk maksud-maksud jahat. Harut dan Marut tidak menyembunyikan ilmu, namun tidak

---

*Marut lived in Babylonia, a very ancient seat of science, especially the science of astronomy."*

<sup>4</sup> A. Hassan, *al-Furqān* (Bangil: Persatuan, 1406 H.), h. 29.

pernah mengajari seseorang tanpa dengan jelas memperingatkan mereka sifat fitnah dan godaan ilmu di tangan orang-orang jahat. Karena merupakan orang-orang berpandangan mendalam, mereka (Harut dan Marut) juga melihat penyimpangan yang dapat keluar dari bibir orang-orang jahat yang diselubung dengan ilmu dan memperingatkan mereka terhadap hal itu. Sungguh ilmu adalah cobaan dan godaan: kalau kita diberi peringatan, kita tahu bahayanya; jika Tuhan menganugerahi kita dengan kebebasan kehendak, kita harus bebas untuk memilih antara yang berguna dan yang berbahaya.<sup>5</sup>

Jadi kedua orang Harut dan Marut yang saleh itu berkeistimewaan, yaitu memiliki ilmu yang memberi kemampuan melakukan sesuatu yang tampak bersifat mengatasi hukum alam (*supernatural*), dan itulah yang disebut sihir. Dan yang dimaksud dengan sihir, menurut al-Baydlawi dalam kitab tafsirnya yang terkenal ialah:

Sesuatu yang untuk keberhasilannya dimintakan pertolongan dengan mendekati setan yang dengan sihir itu manusia tidak lagi bebas. Sihir itu tidak terjadi kecuali untuk orang yang mencocoki setan

---

<sup>5</sup> *This verse has been interpreted variously. Who were Harut and Marut? What did they teach it? The view which commends it self to me is that of the Tafsir Haqqānī, following Baidlawi and the Tafsir Kabīr. The word “angels” as applied to Harut and Marut is figurative. It means “good men, of knowledge, science (or wisdom), and power.” In modern language the word “angel” is applied to a good and beautiful woman. The earlier tradition made angels masculine, and applied to them the attribute of beauty, which was implied in goodness, knowledge, wisdom and power, ... Being good men, Harut and Marut of course dabbled in nothing evil, and their hands were certainly clean of fraud. But knowledge and the earts, if learned by evil men, can be applied to evil uses. The evil ones, besides their fraudulent magic, also learnt a little of this true sciense and applied it to evil uses. Harut and Marut did not withhold knowledge, yet never taught anyone without plainly warning them of the trial and temptation of knowledge in the hands of evil men. Being men of insight, they also saw the blasphemy that might rise to the lips of the evil ones puffed up with science and warned them against it. Knowledge is indeed a trial or temptation: if we are warned, we know its dangers; if God has endowed us with free will, we must be free to choose between the benefit and the danger. (Yusuf Ali, op.cit., h. 45).*

dalam kejahatan dan kebusukan jiwanya, sebab adanya kecocokan itu merupakan syarat terjadinya kerjasama dan saling membantu. Karena itulah tukang sihir berbeda dari Nabi dan wali.<sup>6</sup>

Al-Baydlawi juga membedakan sihir dari permainan sulap. Sulap itu terjadi hanya karena kepandaian mempermainkan alat-alat atau anggota badan. Sulap biasanya digunakan untuk menghibur orang sebagai tontonan — dan itu tidaklah tercela. Kadang-kadang sulap disebut sihir hanya untuk melebih-lebihkan, karena dalam sulap memang terdapat kecermatan yang tidak tampak pada orang lain.<sup>7</sup>

Ilmu sihir yang dibawa oleh Harut dan Marut adalah ilmu yang berbahaya, karena merupakan hasil kerjasama seseorang dengan setan. Harut dan Marut memang mengajarkannya kepada manusia, namun — sebagai orang-orang yang baik — mereka mengingatkan bahwa mereka dikaruniai Tuhan ilmu itu tidak lain ialah sebagai ujian atau percobaan. Yaitu, apakah manusia akan lebih tertarik kepada ilmu yang tampaknya akan segera memberi hasil cepat itu (dalam rangkaian firman suci tersebut diberikan contohnya berupa kemampuan memisahkan seorang suami dari istrinya atau seorang istri dari suaminya — suatu praktik yang cukup umum terdapat dalam masyarakat) — atautkah menempuh hidup beriman dan bertakwa yang walaupun tidak tampak segera hasilnya namun dalam jangka panjang — di belakang hari (*al-ākhirah*, “Hari Kemudian) — pasti membawa kebahagiaan sejati yang lebih baik, sebagai ganjaran dari sisi Allah. Sedangkan mereka yang melakukan sihir, karena lebih terpukau oleh hasil cepat dan bersifat jangka pendeknya itu, akan berakibat penolakan kepada kebenaran hidup beriman dan bertakwa, karena itu di belakang hari tidak akan mendapatkan apa-apa, bahkan akan celaka.

Contoh klasik di zaman-zaman Islam sendiri untuk praktik sihir yang bertujuan meraih hasil untung cepat dan mudah itu

<sup>6</sup> Al-Baydlawi, *Tafsīr al-Baydlāwī*, jil. 1, h. 175.

<sup>7</sup> *Ibid.*

— yang kemudian ternyata palsu belaka — ialah ilmu *al-kimyā'* (diinggriskan menjadi “*alchemy*” dengan konotasi kesihirannya yang kuat). Memang dalam perkembangannya yang lebih jauh *al-kimyā'* tumbuh menjadi ilmu pengetahuan dengan metode empirisnya yang mapan, dan kelak setelah berpindah ke Eropa menjadi ilmu kimia modern dan dalam bahasa Inggris tidak lagi disebut “*alchemy*” melainkan “*chemistry*”. (Karena asal-usulnya yang dari dunia Islam itu maka banyak sekali peristilahan ilmu kimia modern yang berasal dari bahasa Arab, seperti *alembic* [dari *al-anbiq*], *elixir* [dari *al-iksīr*], *alcohol* [dari *al-kuhūl*], dan lain-lain). Tetapi sebelum berkembang menjadi suatu upaya ilmiah, atau bersamaan dengan perkembangannya menjadi suatu upaya ilmiah itu, *al-kimyā'* atau “*alcemy*” berbau sihir, dan tujuannya ialah mencari keuntungan yang mudah dan cepat (dalam hal ini, khususnya mengubah logam-logam tertentu menjadi emas). Namun tidak berhasil, dan sekarang dipandang sebagai sisa dari wujud kenyataan bahwa manusia memang lebih tertarik kepada keuntungan jangka pendek dan palsu, sementara melupakan atau tidak tahan terhadap upaya-upaya bersifat jangka panjang yang justru sejati, khususnya upaya-upaya memahami dan mengikuti sunnatullah yang jelas bermanfaat, berdasarkan iman dan takwa. Karena itu sihir sebagai upaya mencari jalan pintas dan cepat, namun sesungguhnya tidak sejati alias palsu, terkait dengan suatu segi kelemahan manusia, yaitu, seperti di firmankan Allah:

“*Waspadalah (wahai manusia)! Bahwa sebaliknya kamu ini menyukai sesuatu yang segera, dan mengabaikan sesuatu yang bersifat mendatang!*,” (Q 75:20-21).

Menafsirkan firman tersebut, Yusuf Ali mengatakan demikian:

Man loves haste and things of haste. For that reason he pins his faith on transitory things that come and go, and neglects the things of

lasting moment, which come slowly, and whose true import will only be fully seen in the Hereafter.<sup>8</sup>

Manusia senang kepada yang segera dan hal-hal yang segera. Karena itu ia mencantolkan kepercayaannya kepada hal-hal yang bersifat sementara, yang datang dan pergi, dan mengabaikan hal-hal yang bersifat abadi, yang datang perlahan-lahan, dan yang makna hakikinya akan terlihat sepenuhnya hanya di akhirat.

Kelemahan manusia melihat dan melakukan sesuatu yang bersifat mendatang atau jangka panjang, serta cenderung terkecoh oleh hal-hal segera dan jangka pendek, menyebabkan manusia tidak tahan terhadap kebenaran. Ia pun lalu menolak atau menutup pintu kebenaran itu, dan jatuh ke dalam perbuatan dosa seperti perbuatan sihir, mengabaikan peringatan dua orang baik dari Babilonia, Harut dan Marut tersebut tadi.

Keterangan A. Hassan dan Yusuf Ali itu juga mencocoki apa yang disebutkan dalam *Tafsīr al-Baydlāwī*. Dalam kitab tafsir yang cukup terkenal di kalangan pesantren itu dikemukakan adanya pendapat bahwa perkataan “malaikat” (dalam aslinya, “*malak*”) dalam ayat itu digunakan sebagai kiasan untuk orang yang saleh dan berilmu. Jadi Harut dan Marut itu bukanlah malaikat dalam arti kata hakiki, melainkan manusia biasa namun memiliki kualitas yang tinggi, baik dalam arti kesalehan maupun dalam arti kebijakan dan ilmu pengetahuan.

Tapi dalam tafsir itu juga disebutkan adanya kepercayaan di kalangan kaum Yahudi bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang datang ke bumi namun ternyata menyimpang dari kesucian mereka sebagai malaikat karena merasa tertarik kepada seorang wanita cantik yang bernama Zahrah (Dewi Venus). Wanita ini kemudian menjerumuskan kedua malaikat itu kepada maksiat dan penyembah berhala (syirik), dan Zahrah pun kemudian mampu

---

<sup>8</sup> Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 1651.



naik ke langit berkat pelajaran yang diperolehnya dari kedua malaikat itu. Ulah wanita itu mengakibatkan kedua “malaikat” tersebut jatuh martabat, padahal semula keduanya diutus untuk mengajarkan sihir agar manusia dapat membedakannya dari mukjizat para Nabi dan Rasul. Namun al-Baydlawi menolak cerita Yahudi itu, dan memilih pendapat bahwa, seperti telah disebutkan istilah “malaikat” di situ digunakan dalam makna kiasan saja, bukan makna hakiki. Jadi Harut dan Marut adalah manusia saja, sekalipun memiliki keistimewaan tertentu.<sup>9</sup>

### Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Sihir

Dari pembahasan di atas jelas sekali bahwa sikap agama kepada sihir tidaklah positif. Sihir adalah ilmu yang merugikan, malah membahayakan sehingga mengamalkannya dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran atau kekafiran. Karena itulah sihir disebut sebagai *fitnah*, dan dua tokoh yang membawanya dulu, yaitu Harut dan Marut, disebut sebagai *fitnah*, ujian bagi manusia. Sementara tidak ada perselisihan para ulama dalam hal larangan mengamalkan sihir, dalam mempelajarinya masih ada pendapat yang menarik untuk diperhatikan. Menurut al-Baydlawi lagi, mempelajari sihir — sama dengan mempelajari ilmu-ilmu yang pengamalannya terlarang seperti “ilmu judi” — tidaklah terlarang, sehingga berarti bahwa mempelajari ilmu sihir tidaklah membuat orang bersangkutan langsung berdosa atau, apalagi, kafir. Yang membuat orang itu demikian ialah jika ia mengamalkannya. Al-Baydlawi memberi penjelasan tentang hal ini berkenaan dengan apa yang dimaksud dalam firman yang telah dikutip di atas, “*Tetapi keduanya itu tidaklah mengajarkan seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan): ‘Kami (berdua) ini*

<sup>9</sup> Al-Baydlawi, *op. cit.*, jil. 1, h. 175.

*tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir).”* Kata al-Baydlawi:

Makna firman itu, yang pertama, bahwa kedua orang (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajari seorang pun ilmu sihir kecuali terlebih dahulu menasehati dan berkata, “Kami ini tidak lain adalah ujian dari Allah, maka barang siapa belajar (sihir) dari kami dan mengamalkannya ia telah menjadi kafir, dan barang siapa mempelajarinya dan menghindar dari mengamalkannya maka ia masih tetap berada di atas keimanan. Maka janganlah engkau menjadi kafir dengan berpandangan dibolehkannya mempelajari ilmu sihir itu dan mengamalkannya.” Dalam hal ini ada dalil bahwa mempelajari sihir dan (ilmu) yang lain yang tidak boleh diikuti (diamalkan) adalah tidak terlarang. Namun yang terlarang ialah mengikuti dan mengamalkannya. Pengertian kedua, mereka (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajarkannya sehingga berkata: “Sesungguhnya kami berdua ini adalah orang yang telah terkena fitnah, karena itu janganlah menjadi seperti kami”.<sup>10</sup>

Tetapi, dengan menyimpulkan dari konteks deretan firman Allah di atas, al-Baydlawi mengatakan bahwa semata-mata mempelajari sihir bukanlah hal yang dianjurkan atau yang dituju, dan tidak membawa manfaat di dunia dan di akhirat, karena itu lebih baik dihindari. Maka dalam Kitab Suci pun, sebagaimana telah dikutip, disebutkan bahwa “mereka (manusia) mempelajari sesuatu (sihir) yang membahayakan diri mereka,” sebab, kata al-Baydlawi, dengan mempelajari ilmu sihir itu “mereka tentu bermaksud mengamalkannya, dan karena pengetahuan (tentang sihir) biasanya akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengamalkannya.”<sup>11</sup>

Pengenalan kemampuan dan kekuatan supra-alami dalam wujud-wujudnya sebagai mukjizat, karamah, dan sihir — mungkin

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

juga yang berbentuk “kesaktian-kesaktian” — dirasa perlu untuk membuat kategorisasi mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermudarat. Mukjizat dan karamah adalah dua wujud kekuatan dan kemampuan supra-alami yang baik dan bermanfaat, karena muncul sebagai dukungan untuk kebaikan dan kebenaran, masing-masing melalui para Nabi dan para wali. Tentang sihir dan “kesaktian-kesaktian”, agama cenderung untuk melihatnya sebagai negatif, berbahaya dan dapat menjerumuskan seseorang kepada malapetaka keruhanian yang lebih mendalam.

Sementara itu melarang sihir juga agaknya cukup muskil. Lebih-lebih lagi “menangkap” kemudian menghukum tukang sihir, barangkali akan banyak menimbulkan masalah. Eropa abad pertengahan tercemar antara lain oleh perburuan kepada orang-orang yang disangka tukang sihir, dan dari situ timbul berbagai bentuk kekejaman dan kezaliman yang sulit dibayangkan dalam kata-kata. Tetapi memberi penerangan yang tepat kepada masyarakat mengenai berbagai aspek sihir itu sangat diperlukan.

Seperti diuraikan oleh al-Baydlawi dalam tafsirnya (yang dikutip di atas), ada jenis sihir (lebih tepat dinamakan pseudo-sihir) yang dalam masyarakat dinamakan sulap. Biasanya sulap dipertunjukkan sebagai hiburan, dengan menggunakan tipu daya lahiri yang dapat dipelajari secara terbuka oleh setiap orang. Sulap seperti itu diperkenankan oleh agama, dan sebagai jenis hiburan dipandang bermanfaat. (Tokoh sulap terbesar di dunia sekarang ini adalah David Copperfield). Tetapi jenis-jenis kesaktian, agama tidak mengajarkan, dan al-Baydlawi cenderung melihatnya sebagai hasil “kerja sama” dengan setan atau jin. Berkenaan dengan ini kita diperingatkan dalam al-Qur’an tentang adanya orang-orang yang meminta perlindungan atau pertolongan kepada jin, dan akibatnya ialah malah menambah kerugian dan malapetaka (Q 72:6). Dan kebenaran serta kebaikan sama sekali tidak tersangkut-paut dengan kemampuan-kemampuan supra-alami, kecuali dalam bentuk mukjizat para Nabi dan karamah para wali. [❖]